

Hasil Penelitian

GAMBARAN TINGKAT KECEMASAN PADA MAHASISWA KEPANITERAAN KLINIK DI ERA PANDEMI COVID-19 TAHUN 2022

DESCRIPTION THE LEVEL OF ANXIETY IN THE STUDENTS OF The clinical clerkship IN THE ERA OF THE COVID-19 PANDEMIC IN 2022

Santy Mail¹, Laura Huwae¹, Amanda G. Manuputty¹, Parningotan Y. Silalahi¹, Presly G. Siahaya¹, Johan B. Bension¹

¹Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura
Corresponding author e-mail: laurahuwae@yahoo.com

Abstrak

Kepaniteraan klinik merupakan salah satu bagian dari pendidikan kedokteran dasar dan tahap lanjut untuk menyelesaikan program pendidikan profesi dokter. Mahasiswa kepaniteraan klinik akan mengorbankan waktu, pikiran dan tenaga untuk mencegah penyebaran COVID-19. Kondisi tersebut menempatkan mahasiswa kepaniteraan klinik dalam ancaman gangguan psikologis seperti kecemasan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat kecemasan pada mahasiswa kepaniteraan klinik di era pandemi COVID-19 Tahun 2022. Metode yang digunakan adalah *cross-sectional* pada mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, dengan jumlah sampel sebesar 114 responden. Analisis yang digunakan adalah analisis univariat. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner SAS/SRAS (*Zung Self Rating Anxiety Scale*). Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 35,1% mahasiswa mengalami kecemasan sedang dan 16,7% mahasiswa mengalami kecemasan berat. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki memiliki tingkat kecemasan ringan, yaitu 19 orang (16,7%) dan responden perempuan memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 36 orang (31,6%). Berdasarkan tempat tinggal, yang dengan keluarga sebagian memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 31 orang (27,2%) dan yang tinggal sendiri (tidak dengan keluarga) sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 25 orang (21,9%). Berdasarkan lokasi rotasi, responden yang berlokasi di RSUD Dr. M. Haulussy sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori berat, yaitu sebanyak 19 orang (16,7%); di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 4 orang (3,5%); di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Ishak Umarella sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 5 orang (4,4%); di Rumah Sakit Umum Al-Fatah sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 6 orang (5,3%); di Rumah Sakit Umum Tingkat II Prof. dr. J. A. Latumeten Ambon sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 7 orang (6,1%); serta responden yang lokasi rotasinya pada Rumah Sakit Sumber Hidup-GPM sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 8 orang (7,0%).

Kata kunci: kecemasan, COVID-19, mahasiswa

Abstract

The clinical clerkship is one part of basic medical education and is an advanced stage to complete the medical professional education program. In dealing with COVID-19, medical personnel are at the forefront. It is not an easy thing to organize clinical clerkship activities for Medical Professional Education Students while continuing to stay at the

hospital during the COVID-19 pandemic. Clinical clerkship students will sacrifice time, thought, and energy to prevent the spread of COVID-19. This condition places clinical clerkship students under the threat of psychological disorders such as anxiety. The purpose of this study was to describe the level of anxiety in clinical clerkship students in the COVID-19 pandemic era in 2022. The method used was cross-sectional on clinical clerkship students, Faculty of Medicine, University of Pattimura, with a total sample of 114 respondents. The analysis used is univariate analysis. The questionnaire used in this study was the SAS/SRAS (Zung Self Rating Anxiety Scale) questionnaire. The results showed as many as 35.1% of students experienced moderate anxiety and 16.7% of students experienced severe anxiety. The results of the research based on gender found that male respondents had a mild level of anxiety, namely 19 people (16,7%), and female gender had an anxiety level in the moderate category, reason, 36 people (31,6%). The results also show that based on where they live with their parents, most of them have an anxiety level in the moderate category, as many as 31 people (27,2%) and those who live alone (not with their family) most of them have an anxiety level in the mild category, namely as many as 25 people (21,9%). Based on the location of the rotation, the respondents were located at RSUD Dr. M. Haulussy mostly has an anxiety level in the severe category, namely as many as 19 people (16,7%); at Regional Special Hospitals (RSKD) Maluku Province mostly has an anxiety level in the mild category, namely 4 people (3,5%); at Regional General Hospital dr. H. Ishak Umarella mostly has an anxiety level in the moderate category, namely as many as 5 people (4,4%); at Al-Fatah General Hospital mostly has an anxiety level in the mild category, namely 6 people (5,3%); at Level II General Hospital Prof. dr. J. A. Latumeten Ambon mostly has an anxiety level in the moderate category, namely 7 people (6,1%); as well as the respondents whose rotation locations is at Sumber Hidup-GPM Hospital, most of them had a moderate level of anxiety, namely as many as 8 people (7,0%).

Keyword: anxiety, COVID-19, student

PENDAHULUAN

Kepaniteraan klinik merupakan salah satu bagian dari pendidikan kedokteran dasar dan tahap lanjut untuk menyelesaikan program pendidikan profesi dokter. Dalam tahap profesi dokter, mahasiswa kedokteran yang telah menyelesaikan pendidikan sarjana akan melakukan kepaniteraan klinik secara nyata di rumah sakit, wahana pendidikan lain untuk berperan sebagai dokter muda dengan bimbingan dokter spesialis di rumah sakit.¹ Guna mendukung proses pendidikan profesi dokter ini, Fakultas Kedokteran membutuhkan rumah sakit pendidikan dengan pasien, sarana dan prasarana yang memadai untuk

mengaplikasikan pengalaman belajar pada saat pendidikan sarjana sesuai dengan kompetensi yang harus dipenuhi oleh seorang dokter.²

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah sebuah penyakit menular yang disebabkan oleh SARS CoV-2, salah satu jenis virus corona yang dapat menyebar antara orang-orang melalui percikan pernapasan (*droplet*). COVID-19 adalah jenis penyakit akut yang dapat sembuh, namun bisa juga mematikan.³ Menurut *World Health Organization* (WHO) penyakit COVID-19 semakin hari semakin meningkat. Pada tanggal 16 Mei 2020, secara global penyakit ini mencapai 4.425.485 orang terkonfirmasi

positif terinfeksi virus ini, dan mencapai 302.059 orang meninggal dunia.² Menurut data dari WHO pada bulan September 2021, situasi pasien COVID-19 di Indonesia telah ditemukan 4.211.460 kasus terkonfirmasi COVID-19 dan ada 141,709 kematian. Sedangkan untuk Provinsi Maluku sendiri insiden kumulatif tertinggi di Kota Ambon terhitung 1.145,65 jumlah kasus per 100.000 penduduk dan angka kematian tertinggi di Kota Ambon, yaitu 12,8 kasus per 100.000 penduduk.^{2,3}

Risiko penularan COVID-19 tidak hanya pada tenaga kesehatan, namun dapat juga mengganggu sistem pembelajaran pada mahasiswa, termasuk mahasiswa kedokteran yang menjalani pendidikan sarjana maupun profesi. Mahasiswa kepaniteraan klinik akan mengorbankan waktu, pikiran dan tenaga untuk mencegah penyebaran COVID-19. Adapun tugas-tugas pokok mahasiswa kepaniteraan klinik, yaitu belajar (melihat banyak kasus secara langsung dan mendiskusikan kasus tersebut) dan berinteraksi langsung dengan pasien sehingga seluruh tenaga medis yang terlibat, termasuk mahasiswa kepaniteraan klinik dalam merawat pasien akan sangat mudah tertular COVID-19.^{2,3}

Dampak dari penyebaran virus ini, antara lain pada kesehatan mental manusia. Menurut *The American Psychiatric Association* (APA), terdapat 62% penduduk Amerika mengalami

kecemasan akibat pandemi COVID-19.³ Hasil survei oleh *Chinese Academy of Social Sciences*, banyak orang mengalami emosi negatif, termasuk kecemasan di masa pandemi COVID-19.² Pandemi COVID-19 menempatkan mahasiswa kepaniteraan klinik dalam ancaman gangguan psikologis seperti kecemasan. Kecemasan adalah suatu keadaan yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, gelisah, takut, khawatir dan tidak tenang diikuti berbagai gejala fisik. *The American Psychological Association* (APA) mengatakan gejala fisik tersebut berupa berkeringat, gemetar, pusing, atau detak jantung yang cepat. Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal alamiah yang dapat dirasakan setiap orang. Bahkan kecemasan telah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.¹

Menurut data WHO pada tahun 2015, terdapat sekitar 3,6% populasi dunia atau sekitar 264 juta jiwa mengalami kecemasan.² Di Indonesia sendiri angka penderita gangguan cemas cenderung meningkat tiap tahunnya. Menurut Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2013–2018, gangguan mental emosional seperti kecemasan meningkat dari 6% menjadi 9,8% dengan tingkat kejadian tertinggi pada daerah Sulawesi Tenggara, yaitu 19,8% dan terendah pada daerah Jambi, yaitu 3,6%. Sementara di daerah Maluku, prevalensi gangguan mental

emosional pada tahun 2013 sebanyak 5% dan meningkat menjadi 11% pada tahun 2018.¹

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik *cross-sectional*. Teknik *cross-sectional* merupakan teknik pengukuran variabel yang dilakukan hanya satu kali dalam satu waktu.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Pengumpulan data dilakukan di Rumah Sakit tempat mahasiswa kepaniteraan klinik menjalani rotasi, yaitu Rumah Sakit Umum Dr. M. Haulussy, Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku, Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Ishak Umarella, Rumah Sakit Umum Al-Fatah, Rumah Sakit Tingkat II Prof. dr. J. A. Latumeten Ambon, dan Rumah Sakit Sumber Hidup-GPM. Adapun waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan April tahun 2022.

Metode *Sampling* dan Prosedur Pengumpulan Data

Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling* berdasarkan data Mahasiswa Kepaniteraan Klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, yang berjumlah 114 orang.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa data mahasiswa kepaniteraan klinik, dengan kuesioner yang

berisikan beberapa pertanyaan mengenai identitas dan tingkat kecemasan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner SAS/SRAS (*Zung Self Rating Anxiety Scale*).

Variabel Penelitian

Variabel yang ingin diteliti dalam penelitian ini adalah gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa kepaniteraan klinik di era pandemi COVID-19 berdasarkan:

1. Jenis kelamin,
2. Tempat tinggal, dan
3. Lokasi rotasi.

Analisis Data

Data dianalisis dalam bentuk tabel frekuensi distribusi dengan statistik deskriptif, dimasukan ke *Microsoft Excel* untuk dilakukan *cleaning*, kemudian dengan program SPSS datanya diolah untuk menghasilkan data distribusi dari variable yang diteliti.

Etika Penelitian

Penelitian ini telah disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dengan nomor: 010/FK-KOM.ETIK/VIII/2022. Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti, seluruh responden yang bersedia diwawancarai diminta untuk menandatangani formulir *informed consent* guna menyatakan kesediaannya berpartisipasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 114 responden, didapatkan

karakteristik jenis kelamin, tempat tinggal dan lokasi rotasi responden sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik responden mahasiswa kepaniteraan klinik di era Pandemi COVID-19 tahun 2022

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	33,3
Perempuan	76	66,7
Tempat Tinggal		
Dengan orang tua	68	59,6
Tidak dengan orang tua	46	40,4
Lokasi Rotasi		
RSUD Dr. M. Haulussy	55	48,2
RSKD Prov.Maluku	6	5,3
RSUD dr. H. Ishak Umarella	9	7,9
RSU Al-Fatah	13	11,4
Rumah Sakit tingkat II Prof. dr. J. A. Latumeten Ambon	17	14,9
Rumah Sakit Sumber Hidup-GPM	14	12,3

Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui bahwa dari 114 mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang menjadi responden dalam penelitian ini, sebagian besar berjenis kelamin perempuan, yaitu sebanyak 76 (66,7%) responden; sebagian besar bertempat tinggal bersama keluarga, yaitu sebanyak 68 (59,6%) responden; dan sebagian besar lokasi rotasi kepaniteraan klinik di RSUD Dr. M. Haulussy, yaitu sebanyak 55 (48,2%) responden.

Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik di Era Pandemi COVID-19 Tahun 2022

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, maka didapatkan distribusi tingkat kecemasan pada mahasiswa kepaniteraan klinik di era pandemi COVID-19 yang tercantum dalam **Tabel 2** di bawah ini:

Tabel 2 Distribusi tingkat kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di era pandemi COVID-19 tahun 2022

Kecemasan	n	%
Tidak cemas	18	15,8
Kecemasan ringan	37	32,5
Kecemasan sedang	40	35,1
Kecemasan berat	19	16,7

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di era pandemi COVID-19, sebagian besar mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 40 orang (35,1%). Kecemasan sangat umum terjadi pada petugas kesehatan yang bertugas melayani pasien di era pandemi COVID-19. Kecemasan petugas kesehatan saat menghadapi pandemi COVID-19 adalah ketika mereka takut terinfeksi atau menginfeksi orang lain serta adanya stigma masyarakat yang menganggap petugas kesehatan mungkin saja membawa virus dari rumah sakit.

Tingkat kecemasan sedang yang dialami oleh mahasiswa di era pandemi COVID-19 dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya aspek perilaku seperti gelisah, ketegangan fisik, menghindar dan sangat waspada; aspek kognitif seperti perhatian terganggu, konsentrasi memburuk dan hambatan berpikir; aspek afektif seperti gelisah, tegang, gugup, ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan.⁴

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Herni (2021) yang menyebutkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan UNW Mataram

mengalami kecemasan, di mana kecemasan yang dialami sebagian besar kecemasan sedang sebanyak 50 orang (61,7%).⁵

Penelitian Sutan dkk juga menunjukkan tingkat kecemasan tenaga kesehatan dengan kategori sedang sampai sangat berat sebanyak 146 responden (41,7%). Berkaitan dengan pertanyaan mengenai kecemasan diketahui bahwa sebanyak 31 responden (8,90%) sering sekali merasakan mulut kering. Stres dapat mempengaruhi produksi air liur dan dapat membuat mulut terasa kering. Selain itu, sebanyak 17 responden (4,90%) sering sekali mengkhawatirkan tentang situasi yang dapat mengakibatkan panik dan membuat dirinya tampak bodoh. Responden dengan pernyataan

pernah merasa takut tanpa alasan yang jelas sebanyak 268 responden (76,60%).⁶

Musyarofah (2021) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa responden penelitian yang diteliti, mayoritas tidak mengalami kecemasan, yaitu sebesar 70%. Responden yang mengalami kecemasan ringan sebesar 17.5%, responden yang mengalami kecemasan berat sebesar 10%, dan responden yang mengalami kecemasan sedang adalah yang paling kecil persentasinya.⁷

Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik di Era Pandemi COVID-19 tahun 2022 Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 3 Distribusi tingkat kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di era pandemi COVID-19 tahun 2022 berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Tingkat Kecemasan				Total
	Tidak cemas n (%)	Kecemasan ringan n (%)	Kecemasan sedang n (%)	Kecemasan berat n (%)	
Laki-laki	15 (13,2)	19 (16,7)	4 (3,5)	0 (0,0)	38 (33,3)
Perempuan	3 (2,6)	18 (15,8)	36 (31,6)	19 (16,7)	76 (66,7)
Total	18 (15,8)	37 (32,5)	40 (35,1)	19 (16,7)	114 (100)

Berdasarkan **Tabel 3** dapat diketahui bahwa di era pandemi COVID-19, mayoritas mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dengan jenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 19 orang (16,7%) dan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura dengan jenis kelamin perempuan sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 36 orang (31,6%). Ini menunjukkan

adanya perbedaan signifikan terhadap tingkat kecemasan berdasarkan jenis kelamin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Febriyanti dan Mellu yang menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan responden laki-laki. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak mengalami kecemasan terhadap COVID-19 pada kategori sedang.⁹

Menurut Wardiani (2020), perempuan lebih emosional dibandingkan dengan laki-

laki karena perempuan sangat peka dan mudah menggunakan perasaannya, sementara laki-laki lebih objektif dengan rasionalitasnya sehingga mampu berpikir dan tidak mengedepankan emosional. Perempuan lebih mudah merasa cemas dibandingkan dengan laki-laki karena laki-laki lebih aktif sedangkan perempuan lebih sensitif. Timbulnya kecemasan pada perempuan juga dikarenakan perempuan lebih rentan mengalami perubahan emosional karena perbedaan hormonal dan rendahnya percaya diri dibandingkan dengan laki-laki.⁸

Relevansi hasil penelitian juga ditunjukkan Vellyana (2017) melalui hasil penelitiannya, yakni hasil analisis hubungan jenis kelamin dengan kecemasan, yang menghasilkan bahwa responden dengan jenis

kelamin perempuan: 1 orang (2,7%) memiliki tingkat kecemasan berat, 16 orang (43,2%) memiliki tingkat kecemasan sedang, 15 orang (40,5%) memiliki tingkat kecemasan ringan, dan 5 orang (13,5%) yang tidak cemas. Berbeda dengan tingkat kecemasan responden dengan jenis kelamin laki-laki, yaitu tidak ada yang cemas berat, yang cemas sedang sebanyak 2 orang (9,5%), yang cemas ringan sebanyak 14 orang (66,7%), dan yang tidak cemas ada 5 orang (23,8%). Hasil *p-value* menunjukkan $0,043 < 0,05$, yang berarti terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan tingkatan kecemasan.¹⁰

Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik di Era Pandemi COVID-19 tahun 2022 Berdasarkan Tempat Tinggal

Tabel 4 Distribusi tingkat kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di era pandemi COVID-19 tahun 2022 berdasarkan tempat tinggal

Tempat Tinggal	Tingkat Kecemasan				Total n (%)
	Tidak cemas n (%)	Kecemasan ringan n (%)	Kecemasan sedang n (%)	Kecemasan berat n (%)	
Dengan keluarga	6 (5,3)	12 (10,5)	31 (27,2)	19 (16,7)	68 (59,6)
Tidak dengan keluarga	12 (10,5)	25 (21,9)	9 (7,9)	0 (0,0)	46 (40,4)
Total	18 (15,8)	37 (32,5)	40 (35,1)	19 (16,7)	114 (100)

Berdasarkan **Tabel 4** dapat diketahui bahwa di era pandemi COVID-19, mayoritas mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang bertempat tinggal dengan keluarga memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 31 orang (27,2%). Sementara itu, yang tinggal tidak dengan keluarga sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada

kategori ringan, yaitu sebanyak 25 orang (21,9%).

Tenaga kesehatan juga mendapat stigma dari masyarakat, karena dianggap berpotensi menjadi pembawa virus sehingga muncul perlakuan diskriminatif salah satunya seperti menjauhi tenaga kesehatan ketika pulang dari rumah sakit ke lingkungan tempat tinggal. Hal ini membuat tenaga kesehatan mengalami stres, merasa beban yang lebih berat dalam

melaksanakan tugasnya, serta merasakan perasaan tertekan sehingga berpotensi mengalami gangguan kecemasan.¹¹

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Intan dkk yang menyatakan bahwa sebagian besar yang cenderung mengalami kecemasan, yaitu mahasiswa yang tinggal dengan keluarga. Berdasarkan tempat tinggal, kecemasan sering terjadi di antara orang-orang yang tinggal di daerah perkotaan, di mana kemungkinan tertular virus juga lebih tinggi dan salah satu faktor risiko gangguan

kecemasan adalah tinggal bersama keluarga karena takut menularkan virus ke anggota keluarga.¹²

Halawa (2020) mendapatkan hasil bahwa sebagian besar responden yang tinggal serumah dengan keluarga inti, yaitu sebanyak 65,7% orang, mengalami kecemasan.¹³

Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Kepaniteraan Klinik di Era Pandemi COVID-19 Tahun 2022 Berdasarkan Lokasi Rotasi

Tabel 5 Distribusi tingkat kecemasan mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura di era pandemi COVID-19 tahun 2022 berdasarkan lokasi rotasi

Lokasi Rotasi	Tingkat Kecemasan				Total n (%)
	Tidak cemas n (%)	Kecemasan ringan n (%)	Kecemasan sedang n (%)	Kecemasan berat n (%)	
RSUD Dr. M. Haulussy	8 (7,0)	15 (13,2)	13 (11,4)	19 (16,7)	55 (48,2)
RSKD Prov. Maluku	0 (0,0)	4 (3,5)	2 (1,8)	0 (0,0)	6 (5,3)
RSUD dr. H. Ishak Umarella	1 (0,9)	3 (2,6)	5 (4,4)	0 (0,0)	9 (7,9)
RSU Al-Fatah	2 (1,8)	6 (5,3)	5 (4,4)	0 (0,0)	13 (11,4)
Rumah Sakit tingkat II Prof. dr. J. A. Latumeten	5 (4,4)	5 (4,4)	7 (6,1)	0 (0,0)	17 (14,9)
Rumah Sakit Sumber Hidup-GPM	2 (1,8)	4 (3,5)	8 (7,0)	0 (0,0)	14 (12,3)
Total	18 (15,8)	37 (32,5)	40 (35,1)	19 (16,7)	114 (100)

Berdasarkan **Tabel 5** dapat diketahui bahwa di era pandemi COVID-19, sebagian besar mahasiswa kepaniteraan klinik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura yang berlokasi di RSUD Dr. M. Haulussy memiliki tingkat kecemasan pada kategori berat, yaitu sebanyak 19 orang (16,7%); di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku sebagian besar memiliki tingkat kecemasan di pada kategori ringan, yaitu sebanyak 4 orang

(3,5%); di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Ishak Umarella sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 5 orang (4,4%); di Rumah Sakit Umum Al-Fatah sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 6 orang (5,3%); di Rumah Sakit Umum tingkat II Prof. dr. J. A. Latumeten Ambon sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu

sebanyak 7 orang (6,1%); serta mahasiswa kepaniteraan klinik yang lokasi rotasinya pada Rumah Sakit Sumber Hidup-GPM sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 8 orang (7,0%).

Tingkat kecemasan pada mahasiswa kepaniteraan klinik di berbagai lokasi rotasi sangat bervariasi, hal ini bisa dikarenakan faktor lokasi dari rumah sakit yang berbeda-beda. Adapun faktor-faktor lain seperti pada beberapa rumah sakit yang merupakan rumah sakit rujukan COVID-19, penggunaan APD lengkap seperti hazmat dan masker N95 yang membuat petugas kesehatan jauh lebih sulit dan melelahkan, dan juga stigma masyarakat.

Bekerja di tengah-tengah perhatian media dan publik yang intens, durasi kerja yang panjang, masif, dan mungkin belum pernah terjadi sebelumnya pada beberapa tenaga kesehatan sehingga harus beradaptasi, dapat memicu terjadinya efek psikologis negatif, termasuk gangguan emosional, stres, suasana hati rendah, lekas marah, serangan panik, fobia, gejala insomnia, kemarahan, dan kelelahan emosional.¹⁴ Kekhawatiran penularan sangat beralasan, selain kurangnya persediaan alat pelindung diri (APD) di beberapa daerah, penggunaan APD yang tidak hati-hati dapat berpotensi menjadi jalan masuknya virus yang terdapat di udara seperti droplet atau aerosol dari pasien dan masuk melalui celah yang terbentuk tanpa sengaja oleh petugas kesehatan ketika membenarkan

posisi, memulai posisi, menyeka keringat ataupun terjadi ketika membuka baju pelindung.^{15,16}

Hanggoro (2020) menjelaskan sebagian besar tenaga kesehatan di Kota Pontianak mengalami gangguan psikologis kecemasan, depresi, dan insomnia selama pandemi COVID-19 (masing-masing prevalensinya 57,6%; 52,1%; dan 47,9%). Tenaga kesehatan yang bekerja menangani pasien positif COVID-19 cenderung lebih tinggi mengalami kecemasan dibandingkan dengan yang tidak. Persepsi tenaga kesehatan yang merasa berisiko terpapar COVID-19 signifikan berhubungan dengan masalah psikologis seperti gangguan kecemasan.¹⁷

Hasil penelitian yang dilakukan Babakal dkk (2021) terkait tingkat kecemasan pada tenaga kesehatan di RSUP. Prof. dr. R. D. Kandou Manado, dengan hasil uji statistik *Chi-Square* menunjukkan bahwa ada hubungan yang nyata antara tingkat kecemasan tenaga kesehatan dengan kejadian COVID-19 di RSUP Prof. dr. R. D. Kandou Manado (p -value < 0,022).¹⁸

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil yang telah dibahas dalam penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dapat diperhatikan oleh para peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal referensi, di mana terbatasnya referensi dan

pembahasan mengenai mahasiswa kepaniteraan klinik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Mayoritas mahasiswa kepaniteraan klinik yang menjadi responden memiliki tingkat kecemasan terhadap COVID-19 pada kategori sedang, yaitu sebanyak 40 orang (35,1%).
2. Berdasarkan jenis kelamin, didapatkan responden berjenis kelamin laki-laki memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 19 orang (16,7%) dan yang berjenis kelamin perempuan sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 36 orang (31,6%).
3. Berdasarkan tempat tinggal, didapatkan responden yang tinggal bersama keluarga sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 31 orang (27,2%) dan yang tinggal tidak dengan keluarga sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 25 orang (21,9%).
4. Berdasarkan lokasi rotasi, didapatkan responden yang berlokasi di RSUD Dr. M. Haulussy sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori berat, yaitu sebanyak 19 orang (16,7%); di Rumah Sakit Khusus Daerah (RSKD) Provinsi Maluku sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 4 orang (3,5%); di Rumah Sakit Umum Daerah dr. H. Ishak Umarella sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 5 orang (4,4%); di Rumah Sakit Umum Al-Fatah sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori ringan, yaitu sebanyak 6 orang (5,3%); di Rumah Sakit Umum tingkat II Prof. dr. J. A. Latumeten Ambon sebagian besar memiliki tingkat kecemasan pada kategori sedang, yaitu sebanyak 7 orang (6,1%); serta responden yang lokasi rotasinya pada Rumah Sakit Sumber Hidup-GPM sebagian besar memiliki tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 8 orang (7,0%).

REFERENSI

1. Purba LJ. Tingkat kecemasan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara terhadap pandemi COVID-19. Medan: Univ Sumatera Utara; 2021. Hal. 51–52.
2. Susanto BNA. Literatur review: dampak gangguan kesehatan mental pada petugas kesehatan selama pandemi coronavirus

- disease 2019. *Medica Hosp J Clin Med.* 2020;7(1A):261–70.
3. Sawitri H, Nora M. Persepsi dokter muda dalam menghadapi wabah coronavirus disease (COVID-19) di BLUD Rumah Sakit Cut Meutia tahun 2020. *AVERROUS J Ked dan Kes Malikussal.* 2021;7(1):1–14.
 4. Faisal M, Ardiyansiah. Permasalahan yang mempengaruhi kecemasan tenaga kesehatan dalam penanganan COVID-19. *J Kep Silamp.* 2021;5(1):601–9.
 5. Herni S, Gabre PG, Eva Z. Gambaran tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi COVID-19. *J Kep.* 2021;13(4):887–92.
 6. Sutan HG, Ari U, Nissa K, Dwi S. Gambaran kesehatan mental pada tenaga kesehatan kantor kesehatan pelabuhan di masa pandemi coronavirus disease-19 (COVID-19) tahun 2021. *J Ris Kes Mas.* 2022;2(1):1–11.
 7. Musyarofah S, Magfiroh A, Abidin Z. Studi kecemasan pada tenaga kesehatan di masa pandemi COVID-19. *JPKM J Pro Kes Mas.* 2021;2(1):81–6.
 8. Wardiani DA. Gambaran tingkat kecemasan pada mahasiswa keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta saat menjalani skripsi pada masa pandemi COVID-19. Surakarta: Universitas Kusuma Husada Surakarta; 2020. Hal. 23–8.
 9. Febriyanti E, Mellu A. Tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan dalam menghadapi pandemi COVID-19 di Kota Kupang. *NURSING UPDATE J Ilm Kep.* 2020;11(3):1–6.
 10. Vellyana D, Lestari A, Rahmawati A. Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pada pasien preoperative di RS Mitra Husada Pringsewu. *J Kes.* 2017;8(1):108–13.
 11. Kartika SW, Nantyan KU. Literatur review: stigma masyarakat terhadap COVID-19. *Preventia Ind J Pub Heal.* 2020;5(2):107–11.
 12. Intan VA, Putri RM, Nisa H. Sociodemografi dan tingkat kecemasan mahasiswa pada masa pandemi COVID-19. *J Psikol Sos.* 2022;20(1):16–24.
 13. Pratiwi NMS, Dewi Ni LPA. Gambaran tingkat kecemasan masyarakat terhadap pandemi COVID-19. *J Med Usa.* 2021;4(2):21-32.
 14. Halawa A. Hubungan dukungan keluarga dan strategi penanganan kecemasan pada perawat yang merawat pasien penderita COVID-19. *J Keperawat.* 2021;10(1):18–28.
 15. Lubis N A. Faktor yang mempengaruhi kecemasan pada tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan COVID-19. 2020. Hal. 1–7.
 16. Asriyani D, Sriningsih N. Hubungan tingkat kecemasan penggunaan alat pelindung diri (APD) terhadap penularan COVID-19 pada perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum (RSU) Kabupaten Tangerang tahun 2020. *J Nusa Hasa.* 2021;1(1):95–101.
 17. Hanggoro AY, Suwarni L, Selviana, Mawardi. Dampak psikologis pandemi COVID-19 pada tenaga kesehatan: a studi cross-sectional di Kota Pontianak. *J Kes Mas Indones.* 2020;15(2):13-8.
 18. Babakal A, Manampiring AE, Wariki WMV. Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dan tingkat kecemasan dengan kejadian COVID-19 pada tenaga kesehatan di RSUP Prof. dr. R. D. Kandou Manado. *JUIPERDO J Ilmi Per Manad.* 2021;9(1):177-92.